

## **Berhari Raya Dengan Berlapang Dada**

**Oleh: Muhsin Hariyanto**

Berlapang dada, itulah yang menjadi sikap Nabi Muhammad s.a.w. setelah umat Islam mengalami kekalahan telak pada perang Uhud, disebabkan oleh pengkhianatan pasukan pemanah yang diberi tugas untuk menjaga benteng pertahanan di atas bukit Uhud. Dan sikap itulah yang membawa berkah bagi perjuangan dakwah beliau kemudian, Ia menjadi pemimpin yang berkemampuan untuk mencintai umatnya dengan sikap kasih-sayang kepada siapa pun yang dibinanya dan dicintai oleh umatnya. Pemimpin yang ada di hati rakyatnya, karena di dalam hatinya dipenuhi keinginan untuk mencintai rakyatnya, dan tindak-tanduknya pun bermuara pada kesejahteraan rakyatnya.

Nabi s.a.w. adalah uswah hasanah (teladan) kita. Dan di ketika kita ingin menjadi yang terbaik, kita pun sudah seharusnya berittiba' (mencontoh) kepadanya. Ingatlah, pada saat kita menghadapi persoalan hidup, seringkali kita hadapi semua persoalan itu dengan sikap marah, jengkel, kecewa dan ketergesa-gesaan untuk segera menyelesaikannya. Sehingga tidak jarang kita mengalami kegagalan demi kegagalan dalam menyelesaikan setiap persoalan, karena (kita) tidak cermat di dalam memahami persoalan hidup kita, dan pada akhirnya kita pun salah untuk memilih solusinya. Dan yang lebih ironis lagi, kita bahkan sering menyalahkan orang lain dalam setiap kegagalan kita untuk menyelesaikan persoalan kita sendiri, yang kadang-kadang (persoalan itu) muncul dari kita sendiri, dan sama sekali tak terkait dengan orang lain. Kita menjadi penimbun masalah, karena ketidaksabaran kita sendiri.

Dalam hal ini Allah SWT menggambarkan, seperti apa contoh kongkret Nabi kita (Muhammad s.a.w.) ketika berupaya untuk memahami persoalan yang mengitarinya, dan – lebih jauh lagi – bagaimana dia memilih solusi atas persoalan yang dihadapinya. Memahami secara tepat, dan menyelesaikannya secara tepat pula. Dan tentu saja, akhirnya menjadi sebuah solusi yang berharkat dan bermartabat.

Simak dengan cermat firman Allah berikut: ”Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu [maksudnya: urusan yang terkait dengan hubungan antarmanusia seperti urusan sosial-politik, ekonomi, budaya, pendidikan dan lain-lainnya]. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya“. (QS Âli 'Imrân, 3: 159)

Ayat ini – menurut para ahli tafsir – diwahyukan berkaitan dengan kekalahan telak umat Islam dalam perang Uhud. Ketika itu umat Islam benar-benar merasakan betapa pahitnya rasa sebuah kegagalan dari sebuah perang yang telah dirancang dengan rencana yang rapi, yang menurut perhitungan di atas kertas akan menghasilkan kemenangan. Namun, gara-gara pengkhianatan yang dilakukan oleh sebagian pasukan elit umat Islam yang memiliki posisi paling strategis sebagai benteng pertahanan,

kemenangan yang didambakan itu pun tak terwujud. Bahkan menghasilkan kekalahan yang sangat menyakitkan.

Tetapi, dengan kekalahan setelah itu, dengan sebuah hasil analisis yang berkesimpulan bahwa kekalahan bisa terjadi karena pengkhianatan sebagian pasukan elit umat Islam yang menjaga pertahanan di atas bukit Uhud, Nabi s.a.w. masih bisa bersikap tenang, dan bahkan memberi maaf kepada pasukan yang dianggapnya melakukan pengkhianatan, dan lebih dari itu bahkan memohonkan ampun atas kesalahan mereka kepada Allah, dan bahkan – kemudian – menyelesaikan persoalan internal (umat Islam) itu dengan cara “bermusyawarah“ di antara mereka, tanpa harus melibatkan pihak-eksternal, sebagaimana yang kini menjadi tradisi sebagian komponen bangsa kita.

Peristiwa itu menandai adanya fakta historis, bahwa pesona akhlak nabi s.a.w. dalam membangun komunikasi politik dengan umatnya, sangat sempurna. Dan – bahkan – dikatakan oleh para pakar Ilmu Politik sebagai sebuah model komunikasi politik terbaik yang perlu diteladani. Terlepas dari pro dan kontra terhadap tafsir terhadap ayat ini, tentu saja peristiwa ini merupakan pelajaran yang sangat berharga bagi kita. Rumusan nyata dan gamblang tentang model manusia terbaik. Maka siapa pun yang ingin berhasil dalam mengemban tugas kepemimpinan – sebagaimana kepemimpinan Nabi s.a.w. — hendaklah mengikuti jejak langkah beliau dan – secara konsisten — menerapkan akhlaknya dalam seluruh aktivitas kepemimpinannya.

Konon, sejak dulu kita jumpai berbagai macam keluhan dan kekecewaan terhadap penanganan permasalahan sosial-kemanusiaan di oleh para para pemimpin kita, bahkan tidak jarang berakhir dengan — ditandai dengan — fenomena jatuhnya para pemimpin, sebagai akibat dari ulahnya mereka sendiri. Mereka sringkali terlalu asyik dengan dirinya sendiri dan lupa untuk menjalankan amanah kepemimpinannya. Boleh jadi semuanya terjadi karena ketidak utuhan mereka dalam meneladani perilaku Nabi s.a.w. atau karena mereka belum mampu menanamkan nilai-nilai akhlaqul karimah pada mereka sendiri. Akibatnya mereka – sebagai pemimpin — sering tidak memiliki kesabaran dalam besikap, sebagai terlalu cepat tersinggung dalam menyikapi kritik rakyat mereka, karena ketidak dewasanya dalam bersikap. Hingga berujung pada terpuruknya jalinan komunikasi antara pemimpin dan rakyatnya.

Komunikasi politik mereka tidak terbangun dengan indah, dan bahkan cenderung semakin memburuk. Padahal – kalau mereka bersedia menengok kembali ajaran akhlak Islam sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi s.a.w. – Islam telah menuntun kita untuk berkemampuan saling-menasihati, saling memahami dan mengantarkan pada penyelesaian setiap permasalahan komunikasi horisontal dan vertikal antarmanusia dengan solusi terbaik, hingga tak perlu lagi ada jurang-komunikasi horisontal dan vertikal dalam proses kepemimpinan mereka.

Di antara nilai-nilai Islam — yang terkait dengan akhlaqul karimah – yang selayaknya kita tanamkan dalam diri kita masing-masing, dalam ayat al-Quran di atas tersimpul dalam dua nilai yang cukup relevan untuk memecahkan kebuntuan di antara kita, yaitu kelembutan dan kerendah hatian. Kelembutan dalam bertutur-kata, menjaga

perasaan, dan memperbaiki hubungan antarmanusia. Kelembutan yang bermula dari kebersihan hati dan keindahan dalam mengartikulasikan kata dan perbuatan dalam proses komunikasi verbal dan non-verbal. Tetapi tentu saja bukan sekadar kelembutan simbolik yang bersubstansi kekerasan, namun (kelembutan) yang ditandai dengan senyum dan tegur-sapa, tuangan kasih sayang yang tulus tanpa basi-basi yang berlebihan. Di samping itu, kita pun memerlukan kerendah hatian yang merupakan ungkapan hati, ucapan dan tindakan yang bermuara pada upaya untuk mengakrabkan silaturahmi antarmanusia, melunakkan keangkuhan, menumbuhkan kepercayaan, membawa keharmonisan dan mengikis kekakuan

Dan bila kita tengok puasa ramadhan kita sebulan yang lalu, sudah selayaknya nilai-nilai puasa ramadhan yang bermetamorfosis menjadi sikap sabar dan syukur, bisa menjadi pijakan bagi diri kita untuk mengevaluasi diri, membenahi akhlak kita dan melayakkan diri sebagai seorang pemimpin sejati. Kita seharusnya sudah berkemampuan untuk menghindari kesalahan dan kekurangan yang pernah kita lakukan dengan kedewasaan dalam bersikap.

Mulai bulan Syawal ini, selayaknya kita mulai melatih diri untuk menjadi pribadi yang berkelembutan – dengan mengubah citra diri kita menjadi “Sang Pemaaf” — dan bersikap rendah hati kepada siapa pun yang berinteraksi dengan diri kita. Karena Nabi s.a.w. – uswah hasanah kita — senantiasa mendorong diri kita untuk memiliki sikap pemaaf. Sikap yang muncul karena keimanan, ketakwaan, pengetahuan, dan wawasan mendalam seorang muslim tentang Islam. Karena kita menyadari bahwa sikap pemaaf akan memberikan keuntungan, terutama (bisa) membuat hati lapang dan tidak memiliki rasa dendam terhadap orang yang berbuat salah kepada diri kita, sehingga jiwa kita menjadi tenang dan tenteram. Bahkan Allah menegaskan bahwa sikap pemaaf yang menjadi tradisi muslim jauh lebih baik dari sedekah yang diberikan dengan diiringi ucapan atau sikap yang menyakitkan bagi orang yang menerimanya. Allah SWT berfirman, ”Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Mahakaya lagi Maha Penyantun.” (QS al-Baqarah, 2: 263). Bahkan dalam ayat al-Quran yang lain, Allah menjelaskan bahwa kecintaan untuk memberi maaf kepada orang yang berbuat salah merupakan ciri orang bertakwa. Orang yang demikian akan memaafkan orang yang pernah berbuat salah kepadanya sebesar apa pun kesalahannya, meskipun orang yang bersalah (kepadanya) tidak pernah meminta maaf kepadanya.

Dalam kaitannya dengan hal ini, Allah berfirman, ”Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (QS 3: 133-134).

Akhirnya penulis pun berkesimpulan, bahwa sikap pemaaf, yang berawal dari kerendah hatian kita untuk memaafkan siapa pun yang pernah bersalah pada diri kita,

perlu kita lekatkan pada diri kita dan menjadi indikator penting dari ketakwaan kita yang kita peroleh setelah sebulan penuh kita berpuasa.

Dengan sikap pemaaf, kita akan memperoleh cinta dari Allah dan juga sesama manusia. Dengan sikap pemaaf yang ditandai dengan kemauan untuk berlapang dada, kita akan dapat memperkokoh silaturahmi antarkita (umat manusia). Sebagai pengikut Nabi Muhammad s.a.w., marilah kita jadikan diri kita menjadi pribadi yang “berlapang dada” untuk lebih bersikap rendah hati dalam upaya kita untuk memberi maaf kepada siapa pun, dengan selalu berupaya membangun kemampuan untuk mencintai dan mendapatkan cinta untuk dan dari siapa pun.

Penulis adalah Dosen Tetap FAI UM Yogyakarta dan Dosen Luar Biasa STIKES ‘Aisyiyah Yogyakarta.

(Sumber: Suara ‘Aisyiyah)